

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif**

Cooperative berarti bekerja sama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>1</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>2</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

<sup>2</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif learning dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>4</sup>

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori

---

<sup>3</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), cet. IV,hal.23

<sup>4</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011), cet. IV,hal.203

<sup>5</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning*,....hal.4

Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendaknya susunan kelas berbentuk kooperatif.<sup>6</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik . Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

## **2. Langkah - langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah- langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.

---

<sup>6</sup> Sofan Amri, dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

<sup>7</sup>Rusman,*Model- Model..*, hal.212

- b. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. ” Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota

kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

### 3. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :<sup>8</sup>

- a) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan memmanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal.249- 250

- f) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya<sup>9</sup>:

- a) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
- b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar

---

<sup>9</sup>Faiq, Muhammad, *Pembelajaran Make a Match* dalam "<http://khairyarastiti.wordpress.com/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/>", diakses 28 desember 2015

kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

- c) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS)**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)**

*Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair and Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali ini dikembangkan oleh **Frank Lyman** dan koleganya dari Universitas Maryland sesuai yang dikutip **Arend** (1997) yang menyatakan bahwa *Think Pair and Share* adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan *Think Pair and Share* dapat

memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya memperkirakan dan melengkapi penyajian singka atau peserta didik membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang dijelaskan dan dialami. Guru memilih *Think Pair and Share* untuk membandingkan Tanya jawab kelompok secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Pada pembelajaran *Think Pair and Share* ini, pertama-tama peserta didik diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap peserta didik diminta untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu konsesus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk menshare hasil konsesus yang telah mereka sepakati pada semua peserta didik dikelas.<sup>11</sup>

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalakan parsipasi peserta didik mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan daya pikir (*Think*) lebih dahulu sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (*Pair*), kemudian berbagi kedalam kelompok (*Share*). Setiap peserta didik diberi ide pemikiran atau informasi yang mereka ketahui

---

<sup>10</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 64

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 132

tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama-sama mencari solusinya.

## **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)**

Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman 1985. Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dirancang untuk memengaruhi pada interaksi pada peserta didik. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :<sup>12</sup>

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 anak) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para peserta didik
- f. Guru memberikan kesimpulan
- g. Penutup.

---

<sup>12</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Vrama Media, 2009), hal.24

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Menurut Arif Fadholi Wahid yang dikutip oleh Gede Upadana, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah :<sup>13</sup>

Kelebihan *Think pair and Share* :

- a. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- c. Seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- d. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- e. Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

Kekurangan *Think pair and Share* :

- a. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas
- b. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor

---

<sup>13</sup> Gede Upadana, "Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*" Dalam <http://ariffadholi.blogspot.co.id/kelebihan-kekurangan-tps.html> diakses pada 28 desember 2015

- c. Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik tidak mempunyai pasangan.
- d. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- e. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan

---

<sup>14</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

hubungan), syntesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>15</sup>Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>16</sup>

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

### a. Faktor internal

#### 1) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam

---

<sup>15</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),hal. 102-103

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) hal. 3

keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

## 2) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.

### b. Faktor eksternal

#### 1) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

#### 2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang

direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.

#### **D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>17</sup>

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan / materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.<sup>18</sup>

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari tabel berikut ini:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

<sup>18</sup>Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPSSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

<sup>19</sup>*Ibid.*....., hal. 5

**Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial / IPS**

<b>Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)</b>	<b>Persamaan/ Perbedaan</b>	<b>Studi Sosial / IPS</b>
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya / semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek
Ruang lingkupnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial
Menciptakan tenaga ahli Pada bidang ilmu sosial.	Tujuan	Membentuk WN yang baik.
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner
Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

---

## 2. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD/MI adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan dengan pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan

---

<sup>20</sup> Nana Supriatna, et. all., *Pendidikan IPS SD* ,(Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

<sup>21</sup> Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 40-41

pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **E. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS**

Dengan menggunakan *Think Pair and Share* (TPS) ini dalam pembelajaran diharapkan muncul kerja sama diantara para peserta didik, timbul rasa saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu persoalan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas Va SDN Badal 2 Ngadiluwih Kediri pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan Perjuangan melawan penjajahan Jepang, maka diharapkan peserta didik dapat berperan aktif baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Langkah-langkah penerapan model kooperatif *think pair and share* (TPS) diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi Perjuangan melawan penjajahan Jepang.
- b. Guru menjelaskan materi Perjuangan melawan penjajahan Jepang secara garis besar.
- c. Guru memberikan pertanyaan atau persoalan yang ditujukan kepada seluruh peserta didik.
- d. Peserta didik disuruh berfikir mengenai pertanyaan atau persoalan yang diberikan guru.

- e. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (1 kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- f. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- g. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
- h. Guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu peneliti akan memaparkan tentang penelitian yang telah melakukan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, Berikut uraian mengenai penelitian terdahulu yang telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* :

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair and Share (TPS)* dilakukan oleh Zulfa Finis Triani yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think pair and Share (TPS)* untuk meningkatkan aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa kelas VIII MTSN Aryojeding Rejotangen Tulungagung.” Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTSN Aryojeding Rejotangen Tulungagung. Untuk aktivitas siswa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pada

siklus I 85% masuk kategori baik, untuk siklus II prosentase naik menjadi 96,9% masuk kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas individu per Indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktifitas diskusi dengan pasangannya masing-masing sekitar 81,25% dan 83,125%, aktivitas mengerjakan siswa secara berturut-turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi baik. Untuk aktivitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya dari 68,125% menjadi 73,125% sedangkan aktivitas presentasi dari 60,625% menjadi 73,75% masuk kategori cukup. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86,26% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini siswa dapat dilihat dari tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas yaitu rata-rata ketuntasan 87,5%, sedangkan pada siklus II adalah 38 dari 40 siswa dikatakan tuntas dengan mencapai rata-rata 96%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rinda purwaningsih dengan judul penelitian “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman belajar siswa secara bertahap, dimana pada kondisi awal terdapat 7 siswa (37%) yang telah tuntas belajar. Pada siklus 1 melalui 3 pertemuan, ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu pada pertemuan pertama 10 siswa (52%), pertemuan kedua 13 siswa (61%), pertemuan ketiga 17 siswa (70%) yang telah tuntas. Pada siklus II ketuntasan

belajar siswa meningkat lagi yaitu pertemuan pertama 21 siswa (95%), pertemuan kedua mengalami 20 siswa (91%), pertemuan ketiga 22 siswa (96%). Dari analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

Penelitian juga dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu Siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%) dan Siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%), berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zulfa Finis Triani : Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think pair and Share (TPS) untuk meningkatkan aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa kelas VIII MTSN Aryojeding Rejotangen Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)	1. Lokasi dan subyek penelitian yang digunakan peneliti berbeda 2. Tidak dijelaskan pembelajaran kooperatif ini merupakan model,metode,strategi, dsb

Lanjutan.....

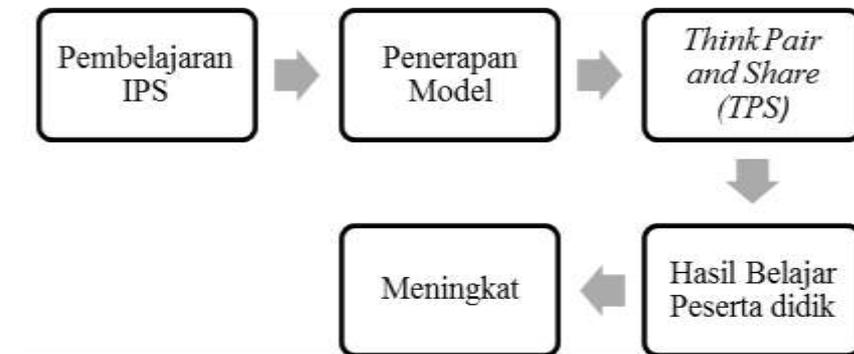
		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mata pelajaran yang diteliti yaitu matematika</li> <li>4. Tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar</li> </ol>
<p>Rinda purwaningsih : Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i>(TPS)</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa</li> <li>3. Mata Pelajaran yang diteliti yaitu IPS</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi dan subyek penelitian yang digunakan peneliti berbeda</li> <li>2. Tidak dijelaskan bahwa TPS ini merupakan model Kooperatif</li> </ol>
<p>Lujeng Lutfia : Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi dan subyek penelitian yang digunakan peneliti berbeda</li> <li>2. Tidak dijelaskan bahwa TPS ini merupakan strategi pembelajaran</li> </ol>

### G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*(TPS) ini diterapkan maka pada mata pelajaran IPS materi Perjuangan melawan Penjajagan Jepang peserta didik kelas V SDN Badal 2 Ngadiluwih Kediri, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

## H. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Bermula dari minat belajar IPS yang kurang maksimal, Karena peserta didik menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan dan sulit dihafalkan, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru karena minat belajar yang rendah hal ini berdampak pula pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Dilihat dari hasil nilai KKM semester ganjil SDN Badal 2 Ngadiluwih Kediri masih ada beberapa yang belum mencapai KKM dan banyak yang mendapat nilai rata-rata. Bermula dari masalah ini peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think pair and Share (TPS)* atau model pembelajaran berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang berfungsi untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dalam metode ini diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan terkait dengan materi untuk difikirkan kepada peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi mengenai hasil diskusi tersebut. Setelah itu pada setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh pasangan belajar di dalam kelas. Dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair and Share (TPS)* ini peneliti yakin akan menimbulkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelumnya.